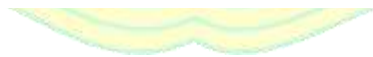


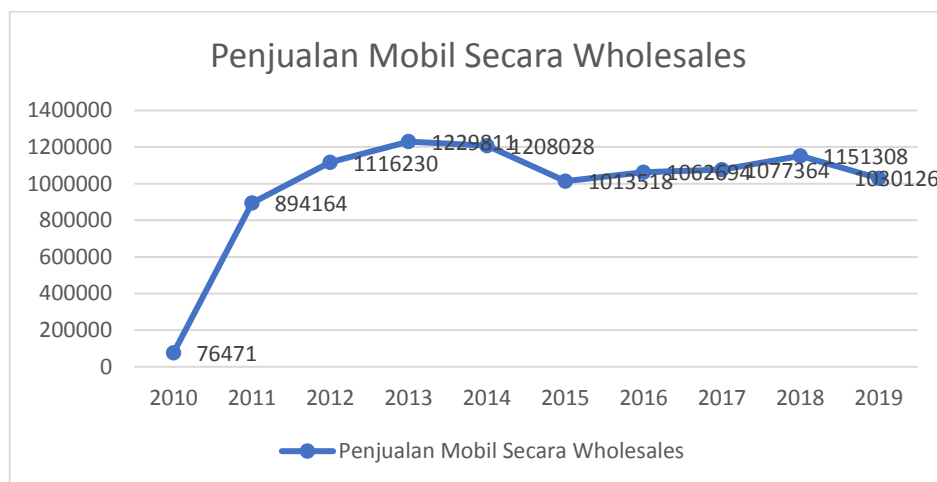
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia berpotensi menarik minat pemodal asing dan dalam negeri untuk menanamkan modalnya dalam berbagai bidang industri. Kemenperin (2018) menyatakan dari banyaknya sektor manufaktur; lima sektor, yang mana salah satunya adalah industri otomotif dengan skala prioritasnya pada perkembangan dalam penerapan peta jalan Making Indonesia 4.0. Adapun tujuan dilakukannya usaha tersebut berguna mempercepat strategi yang dilakukan oleh Negara pada bidang industri otomotif menjadi lebih bepower. Indikasi kinerja yang positif ditunjukkan oleh industri otomotif serta kontribusi yang besar bagi Negara khususnya perekonomian Nasionalnya. Penggambaran tersebut dilihat dari banyaknya jumlah data yang menunjukkan tingkat penjualan kendaraan bermotor; mobil, yang dilakukan secara *wholesales* dari pihak pabrik kepada dealer yang ada yang dicatat oleh Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) pada Gambar 1.1.





Gambar 1.1

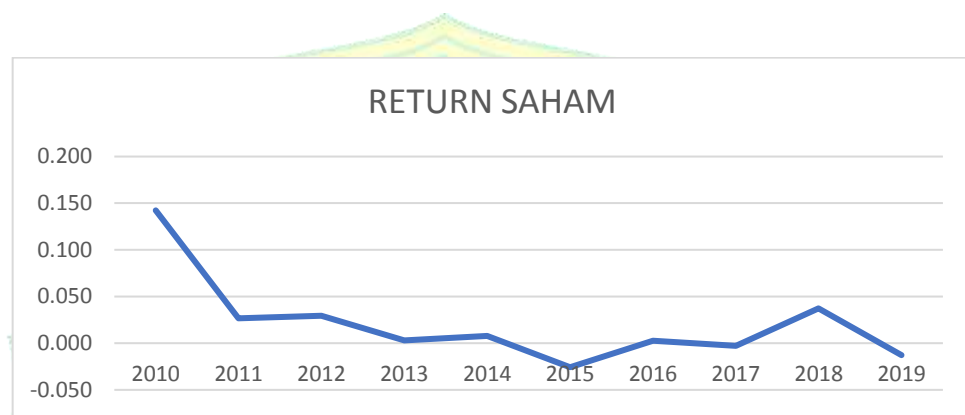
Data Industri Otomotif Indonesia Secara *Wholesales*

Sumber: Gaikindo (2019)

Data industri otomotif Indonesia secara *wholesales* cenderung fluktuasi. Penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan 1.229.811 unit sedangkan penjualan terendah terjadi pada tahun 2010 dengan 76.471 unit. Namun industri otomotif ini dapat dikatakan menjanjikan keuntungan karena permintaan mobil pada tahun 2010 sampai 2019 masih diatas satu juta unit.

Permintaan barang yang tinggi memberikan motivasi pemilik untuk memajukan usahanya. Hal ini membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Investor atau pemilik dana dapat menanamkan dananya dengan membeli saham yang dijual oleh perusahaan yang membutuhkan modal. Dari proses jual beli ini terdapat timbal balik manfaat yang didapatkan oleh investor dan perusahaan penjual saham. Perusahaan penjual saham memperoleh dana, sedangkan investor melakukan investasi untuk memperoleh *return*.

Kelompok perusahaan manufaktur subsektor otomotif adalah sebuah kelompok dalam perusahaan *go public* yang memiliki perkembangan kinerja *return* saham yang cukup baik. Selama tahun 2010 hingga 2019, rerata *return* saham pada industri otomotif mengalami fluktuasi. Pada 2010, rerata *return* saham tertinggi ada pada angka 0,142 atau 14,20%. Pada tahun 2017 rata-rata saham terendah mencapai hingga $-0,003$ atau $-3,00\%$.



Gambar 1.2: Return Saham Industri Otomotif 2010-2019

Sumber: www.idx.co.id (2019)

Keputusan investor untuk berinvestasi memerlukan informasi keuangan untuk menganalisis perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Adanya hal tersebut dimaksudkan agar investasi dapat kembali dengan tingkat pengembalian (*return*) yang positif. Informasi ini dapat berupa analisis rasio keuangan dan kinerja saham. Melalui analisis ini, investor dapat menilai prospek bisnis dari perusahaan apakah terjadi perubahan kondisi makro dan mikro ekonomi (Suteja & Seran, 2015). Prospek perusahaan dapat diprediksi dengan cara menganalisis *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM).

ROA merupakan kriteria untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktiva yang digunakan (Liniarti & Nasution, 2022). Pada penelitian terdahulu menghasilkan berbagai hasil yang berbeda. Menurut Allozi & Obeidat (2016) dan Anwaar (2016), mengindikasikan adanya hubungan positif pada ROA dengan *return* saham. Ketika ROA meningkat, *return* saham ikut meningkat. Namun pada penelitian (Mahmudah & Suwitho, 2016; Tamuunu & Rumokoy, 2015) menunjukkan bahwa tidak adanya signifikansi pada ROA dengan *return* saham,

NPM adalah suatu indikator pengukur keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualannya (Suteja & Seran, 2015). Tingginya nilai pada NPM mencerminkan kinerja perusahaan yang produktif dan berimbang pada perolehan laba yang tinggi. Hal tersebut dapat dijadikan patokan bagi para investor untuk mempertimbangkan investasi pada perusahaan tersebut. Pada penelitian terdahulu menghasilkan berbagai hasil yang berbeda. Menurut Anwaar (2016) dan Öztürk & Karabulut (2018) menunjukkan bahwa NPM berhubungan positif signifikan dengan *return* saham. Ketika NPM meningkat, *return* saham ikut meningkat. Namun pada penelitian Mahmudah & Suwitho (2016), Tamuunu & Rumokoy (2015) mengindikasikan tidak adanya signifikansi pada NPM dengan *return* saham.

Selain indikator yang telah disebutkan, analisis kinerja lain dapat menggunakan konsep *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA). Konsep ini diprakarsai oleh Konsultan *Stern Steward Management Service* dari Amerika Serikat tahun 1993. Hal tersebut untuk mengukur nilai yang didapatkan perusahaan.

EVA berguna bagi investor yang ingin menentukan seberapa baik perusahaan telah menghasilkan nilai tambah ekonomis bagi investornya sebagai akibat dari aktivitas manajemen. Pada penelitian terdahulu menghasilkan berbagai hasil yang berbeda. Menurut Amna (2020), Babatunde & Evuebie (2017) mengindikasikan adanya keterikatan baik dan signifikan pada EVA dengan *return* saham. EVA yang meningkat maka perusahaan berhasil meningkatkan nilai tambah bagi investornya. Namun pada penelitian Sari & Kennedy (2017), Sunaryo (2019) menyatakan tidak adanya signifikansi pada EVA dengan *return* saham.

MVA adalah suatu ukuran besaran pada tambahan nilai kepada jumlah modal yang didapatkan pemodal selama masa berdirinya sebuah perusahaan. Pada penelitian terdahulu menghasilkan berbagai hasil yang berbeda. Menurut Amna (2020), Nakhaei (2016) menunjukkan bahwa MVA berhubungan positif signifikan dengan *return* saham. Meningkatnya MVA perusahaan dapat menjadi nilai lebih pada para investornya. Namun pada penelitian Sunaryo (2019), Yusmaniarti & Oktaria (2019) ditemukan adanya ketidak signifikansi pada MVA dengan *return* saham.

Dengan memperhatikan fakta yang telah dipaparkan, peneliti menemukan perbedaan temuan dari penelitian terdahulu yang bersifat kontradiktif mengenai hubungan antara ROA, NPM, EVA, dan MVA dengan *return* saham. Studi kasus yang digunakan peneliti adalah perusahaan otomotif periode 2010-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang dapat peneliti rumuskan berdasarkan latar belakang penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2019?
2. Apakah *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2019?
3. Apakah *economic value added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2019?
4. Apakah *market value added* (MVA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2019.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2019.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *economic value added* (EVA) terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2019.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *market value added* (MVA) terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2019.

1.4 Kebaruan Penelitian

Pembaruan dalam penelitian ini dilihat dari beberapa faktor seperti objek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sampel pada pengukurannya.

Penelitian yang dilakukan berjudul pengaruh ROA, NPM, EVA, dan MVA terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif tahun 2010-2019. Peneliti merangkum beberapa faktor pembeda dengan beberapa penelitian lain:

Tabel 1.1

Kebaruan Penelitian

Pembeda	Keterangan
Objek	Beberapa penelitian menggunakan berbagai variabel, tetapi tidak menggabungkan variabel ROA, NPM, EVA, dan MVA ke dalam penelitian. peneliti menggunakan ROA, NPM, EVA, dan MVA sebagai bahan uji
Metode penelitian	Beberapa penelitian banyak menggunakan metode regresi berganda. Peneliti menggunakan metode regresi data panel
Sampel	Penelitian lain menggunakan sampel perusahaan yang berasal dari luar negeri seperti Nigeria, Istanbul, London, Malaysia dan lain-lain. Studi ini menggunakan sampel dari perusahaan otomotif di periode 2010-2019.

Sumber: data diolah oleh penulis (2020)